

HARGA SAHAM DITINJAU DARI PERSPEKTIF INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH PADA INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI TAHUN 2014-2018

Nani Rohaeni

Rini Fitriani Pamila

Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

E-mail: nani.rohaeni@binabangsa.ac.id

E-mail: rinitritrianip@gmail.com

Abstract

Stock prices are a very important factor and must be considered by investors in making investments because stock prices show the issuer's performance. The ups and downs of stock prices are affected by internal and external factors. The purpose of this study is to determine and examine the Influence of Inflation and Rupiah Exchange Rate on Stock Prices partially and simultaneously in the Consumer Goods Industry Sector in the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) period 2014-2018. This study used a quantitative approach. The population in this study were 29 companies registered in ISSI for the 2014-2018 period. The sample used is 7 out of 29 companies with the sampling technique that is purposive sampling. The results in this study indicated that the effect of inflation on stock prices produces a t-count (minus) greater than t table (minus) $(-1,916 > -2,037)$. While the effect of the Rupiah Exchange Rate on stock prices produces a t-value greater than t table $(6,594 > 2,037)$ and F (simultaneous) test results are obtained that Inflation and the Rupiah Exchange Rate on Stock Prices with a F value greater than F table $(93.633 > 3.29)$.

Conclusions in this study indicated that partially Inflation does not have a significant effect on Stock Prices, while the Rupiah Exchange Rate has a significant effect on Stock Prices and simultaneously Inflation and Rupiah Exchange Rate have a influence significant on Stock Prices.

Keywords: *Inflation, Rupiah Exchange Rate, Stock Prices.*

Abstrak

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham secara parsial dan simultan di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2014-2018. Sampel yang digunakan sebanyak 7 dari 29 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Inflasi terhadap harga saham menghasilkan nilai t_{hitung} (minus) lebih besar dari t_{tabel} (minus) ($-1,916 > -2,037$). Sedangkan pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap harga saham menghasilkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,594 > 2,037$) serta diperoleh hasil uji F (simultan) bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($93,633 > 3,29$). Kesimpulan penelitian ini bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan secara simultan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Kata kunci: *Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Saham*

PENDAHULUAN

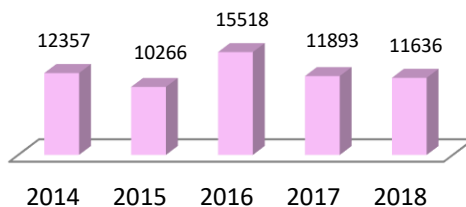
Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham antara lain adalah keputusan manajemen, dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar antara lain adalah nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya, industri pasar modal syariah mengacu pada prinsip-prinsip syariah yang operasionalnya secara umum sejalan dengan konsep Islam dalam pemerataan dan peningkatan kemakmuran. Prinsip syariah pada dasarnya bertujuan untuk memastikan keadilan dalam sebuah transaksi. Hal tersebut berdampak pada perlindungan pihak-pihak terkait atas eksploitasi, penipuan maupun ketidakadilan antara timbal balik dalam melakukan transaksi (Fadilah Kartikasasi, 2016: 3).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan saham yang masuk dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menganut kriteria dan prinsip syariah. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun subsektor industri barang konsumsi yaitu industri makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga.

HARGA SAHAM

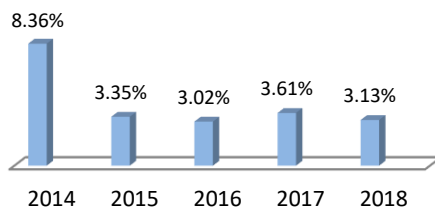


Sumber : Idx.co.id (Data diolah)

Gambar 1: Perkembangan Rata-Rata Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Periode Tahun 2014 - Tahun 2018

Inflasi dapat memiliki dampak positif atau negatif terhadap perekonomian tergantung dari tinggi rendahnya inflasi. Tingkat inflasi di Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi tingkat investasi dipasar modal Indonesia tidak terkecuali pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perkembangan tingkat inflasi tahunan di Indonesia pada periode pengamatan yaitu selama tahun 2014 sampai tahun 2018 sebagai berikut:

INFLASI

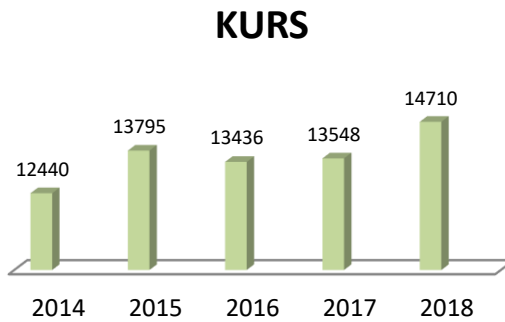


Sumber : Bank Indonesia (Data diolah)

Gambar 2: Perkembangan Inflasi Periode Tahun 2014 - Tahun 2018

Nilai tukar akan berpengaruh pada sektor perdagangan yang berkaitan dengan ekspor impor. Fluktuasi nilai kurs yang tidak terkendali memungkinkan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Pada saat nilai rupiah terdepresiasi dengan dollar Amerika Serikat, harga barang-barang impor menjadi lebih mahal, khususnya bagi perusahaan yang sebagian besar bahan bakunya menggunakan produk-produk impor. Peningkatan bahan-bahan impor tersebut secara otomatis akan meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya terindikasi berpengaruh pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan, sehingga hal ini akan berdampak pula pada pergerakan harga saham perusahaan

yang kemudian memicu terhadap melemahnya pergerakan indeks harga saham. Berikut perkembangan kurs tahunan di Indonesia pada periode pengamatan yaitu selama tahun 2014 sampai tahun 2018 sebagai berikut:



Sumber : Bank Indonesia (Data diolah)

Gambar 3: Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Periode 2014 - 2018

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham secara parsial serta pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham secara simultan di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018.

KAJIAN TEORI

Harga Saham

Saham adalah surat berharga sebagai bukti tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, dimana dengan dimilikinya saham tersebut maka pemilik saham (investor) menjadi pemilik perusahaan tersebut sebesar modal yang ditanamkan (Rega Saputra, Litriani dan Dinnul Alfian Akbar, 2017:54). Menurut Bambang Susanto (2017:30) harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan bagi para investor. Investor akan membuat keputusan dalam membeli suatu saham kemudian menjualnya kembali. Harga saham merupakan harga suatu saham yang sedang berlangsung. Harga saham tersebut digunakan oleh para investor untuk membeli sejumlah saham di pasar modal. (Gebby, dkk, 2017). Harga saham merupakan harga suatu saham yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*Closing Price*).

Inflasi

Menurut Ali Ibrahim Hasyim (2016: 186) Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis

barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi. Menurut Priyono dan Teddy (2016: 152) menyatakan Inflasi adalah ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus-menerus. Juga bukan kenaikan harga satu atau dua macam barang saja, melainkan kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa, dan pula bukan hanya satu atau dua kali kenaikan harga, melainkan kenaikan harga secara terus-menerus (M. Suparmoko dan Furtasan Ali Yusuf, 2014: 419).

$$\text{INFLASI} = \left(\frac{\text{IHK Periode Sekarang}}{\text{IHK Periode Sebelumnya}} - 1 \right) \times 100\%$$

Nilai Tukar Rupiah

Menurut Octavia Setyani (2017: 220) Nilai Tukar Rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Menurut M. Suparmoko dan Furtasan Ali Yusuf (2014: 249) Nilai Tukar Rupiah adalah nilai rupiah yang dinyatakan dalam nilai mata uang asing. Nilai tukar rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai Kurs Tengah.

Kerangka Berpikir

a. Hubungan Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang-barang secara umum yang terjadi terus menerus. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kenaikan biaya produksi pada suatu perusahaan. Biaya produksi yang tinggi akan mempengaruhi kenaikan biaya produksi pada suatu perusahaan. Biaya produksi yang tinggi akan membuat harga jual barang naik, sehingga akan menurunkan jumlah penjualan yang akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dengan turunnya harga saham.

Ketika tingkat inflasi meningkat, masyarakat atau investor cenderung mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, misalnya menarik simpanan di Bank, atau institusi-institusi keuangan lainnya termasuk menjual saham-saham yang dimilikinya. Pemilik modal biasanya menjual instrumen saham untuk mengurangi risiko kerugian dan cenderung menggunakan uangnya untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga ataupun berinvestasi pada aset riil seperti properti. Semakin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan harga saham menurun.

b. Hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham

Pada saat kurs rupiah terdepresiasi maka biaya bahan baku impor atau produk yang memiliki kaitan dengan produk impor akan

mengalami kenaikan. Kejadian ini menyebabkan biaya produksi meningkat dan laba perusahaan menjadi turun sehingga tingkat dividen yang dapat dibagikan dan return yang ditawarkan akan menurun pula. Penurunan return yang ditawarkan akan mengakibatkan permintaan terhadap saham tersebut berkurang sehingga harga saham menjadi turun. Disamping itu pula nilai tukar rupiah yang sedang terdepresiasi juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Ketika nilai tukar rupiah menguat akan menyebabkan harga saham meningkat.

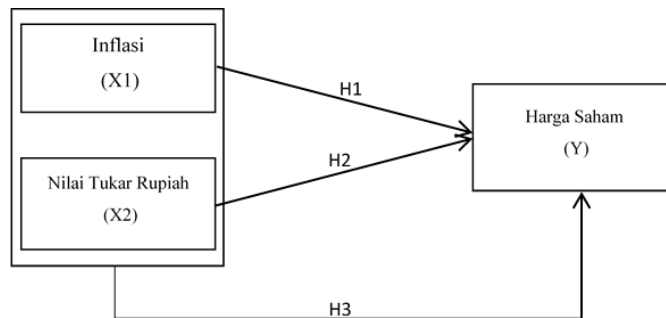
c. Hubungan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama terhadap Harga Saham

Perubahan inflasi yang terjadi menjadi salah satu faktor bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu saham. Inflasi yang tinggi menimbulkan persepsi masyarakat dimana harga-harga mengalami kenaikan. Dalam berinvestasi investor cenderung menghindari resiko yang besar bila terjadi inflasi yang tinggi, dimana keadaan ekonomi dalam suatu negara sedang tidak stabil, karena investor akan berhati-hati dalam berinvestasi.

Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dapat menjadi salah satu analisis investor untuk melihat keadaan ekonomi suatu negara. Sebab jika nilai tukar suatu negara tersebut sedang membaik, hal tersebut menjadi daya tarik untuk investor dalam membeli saham pada bursa yang sedang berlangsung karena jika nilai tukar suatu negara sedang melemah investor tidak mau mengambil resiko yang tinggi dalam menginvestasikan dananya.

Jika laju inflasi yang tinggi, serta rupiah yang melemah akan berdampak pada investasi di pasar modal khususnya sektor industri barang konsumsi. Semakin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan harga saham menurun. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inflasi akan menyebabkan harga saham itu meningkat. Begitupun dengan nilai tukar rupiah, ketika nilai tukar rupiah melemah akan menyebabkan harga saham menurun. Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah meningkat akan menyebabkan harga saham itu menjadi meningkat.

Sesuai dengan pemaparan kajian teoritis diatas, maka dapat dilihat lebih jelas pada model kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 4: Kerangka Berpikir

Hipotesis

Dari kerangka teoritis, maka hipotesis atau dugaan sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diduga terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018.
- 2) Diduga terdapat pengaruh antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018.
- 3) Diduga terdapat pengaruh secara simultan antara Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80). Populasi dalam penelitian berjumlah 29 perusahaan perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat di ISSI periode 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode tahun 2014-2018 dengan menggunakan *Market Capitalization* terbesar yakni berjumlah 7 perusahaan.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
5	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
6	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk

Sumber: Data yang diolah

Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data inflasi, nilai tukar rupiah serta harga saham. Data harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tergabung dalam indeks saham syariah indonesia (ISSI) yang dipublikasikan tahunan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun, data inflasi dan data statistik nilai tukar rupiah periode 2014 sampai dengan 2018 diperoleh melalui penelusuran dari situs website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs website Bank Indonesia (www.bi.go.id), serta situs website BPS (www.bps.go.id).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data sesuai dengan table 2, analisis deskriptif dengan jumlah data pengamatan sebanyak 35 data menunjukkan bahwa variable Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 3,02% pada tahun 2016 dan maksimum sebesar 8,36% pada tahun 2014 dengan nilai rata-rata sebesar 4,30% dan standar deviation sebesar 2,07%. Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai minimum sebesar Rp. 12.440 pada tahun 2014 dan maksimum sebesar Rp. 14.710 pada tahun 2018 dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 13.585 dan standar deviation sebesar Rp. 737. Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar Rp. 168 pada PT. Indofarma, Tbk tahun 2015 dan maksimum sebesar Rp.55.900 pada

PT. Unilever Indonesia tahun 2017 dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 11.210 dan standar deviation sebesar Rp. 14.436.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
INFLASI	35	3,02	8,36	4,2940	2,07283
NILAI TUKAR RUPIAH	35	12440	14710	13585,80	737,847
HARGA SAHAM	35	168	55900	11210,66	14436,226

Sumber : data diolah SPSS versi 25.0.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data dapat menggunakan metode normal *probability plot* dan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Namun pada saat pengujian normalitas ditemukan bahwa terdapat variabel penelitian yang tidak berdistribusi normal. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan transformasi data menggunakan *Moderate positive skewness SQRT(x)* terlebih dahulu. Dari data output pada tabel 3 dapat dilihat nilai Asymp. Sign. (2-Tailed) adalah 0,190 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Berarti bisa disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a ^b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,04636742
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,091
	Negative	-,124
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,190 ^c

Sumber: data diolah SPSS versi 25.0.

Uji Multikolinearitas dapat terdeteksi dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10 artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas dan nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yaitu

sebesar 0,360. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hasil yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 yaitu sebesar 2,779. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, seperti tampak dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil uji Multikolinieritas

Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	,360	2,779
	Nilai Tukar Rupiah	,360	2,779

Sumber : data diolah SPSS versi 25.0.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *Glejser* dimana uji ini digunakan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji *glejser* bahwa nilai absolute residual lebih

dari 0,05 yaitu 0.555 untuk Inflasi dan 0.950 untuk inflasi sehingga kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- 2) Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- 3) Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Tabel 5. Uji *Durbin-Watson* (DW test)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,924 ^a	,854	,845	1,18941	,620

a. Predictors: (Constant), NILAI_TUKAR, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber: data diolah SPSS versi 25.0.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi pada nilai *Durbin Watson* adalah 0,620. Nilai

yang dihasilkan tersebut berada diantara angka -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, dalam penelitian ini diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = -116,725 - 0,527 X_1 + 11,620 X_2 + e$$

Konstanta (α) pada angka -116,725 menunjukkan bahwa jika variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah tidak mengalami perubahan, maka Harga Saham memiliki nilai -116,725. Koefisien regresi variabel Inflasi (X_1) sebesar -0,527 artinya bahwa setiap terjadi kenaikan pada tingkat inflasi 1%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0,527 dan sebaliknya. Koefisien regresi variabel Nilai Tukar Rupiah (X_2) sebesar 11,620 artinya bahwa setiap Nilai Tukar Rupiah menguat sebesar Rp. 1, maka Harga Saham akan mengalami Peningkatan sebesar 11,620 dan sebaliknya.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan statistik pada tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R Square) yaitu sebesar 0,854 atau sebesar 85,4% termasuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini berarti 85,4% dari variabel dependen yaitu Harga Saham dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan sisanya sebesar 14,6% (100% - 85,4%) dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

Uji Statistik t (Parsial)

Untuk mengetahui bahwa variabel independen yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham. Dalam pengujian ini sampel (n) = 35, jumlah variabel independen (k) = 2 dan taraf signifikansi satu arah (*onetailed*) adalah $\alpha = 0,05$ serta $Df = n-k-1 = 35-2-1 = 32$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.037. Untuk mengetahui t_{hitung} setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

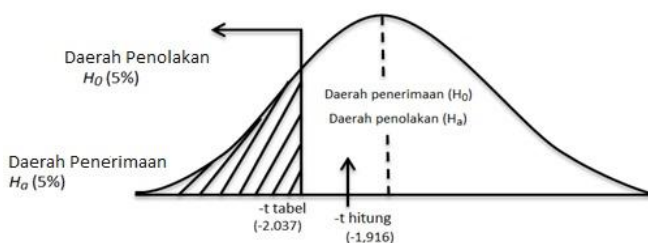
Tabel 6. Hasil Uji *t*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-116,725	19,275		-6,056	,000
	INFLASI	-,527	,275	-,216	-1,916	,064
	NILAI TUKAR	11,620	1,762	,742	6,594	,000

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber: data diolah SPSS versi 25.0.

Berikut Uji Hipotesis Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham:



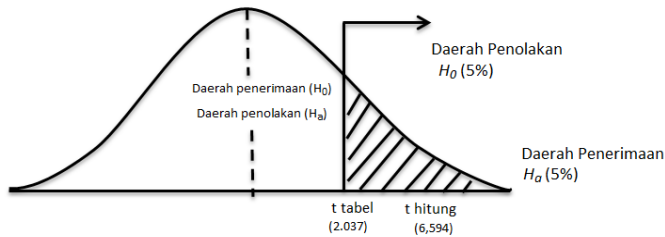
Gambar 4: Kurva Uji *t* (Pihak Kiri)

Pada gambar 4 menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $(-1,916 > -2,037)$ maka pengujian H_0 diterima dan nilai signifikansi variabel X_1 sebesar $0,064 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa

H_a ditolak. Hal ini memenuhi kriteria penerimaan uji pihak kiri (negatif), sehingga disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014-2018. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi hal ini dimungkinkan dikarenakan inflasi pada periode penelitian ini berada pada dalam kategori inflasi ringan yakni dengan rata-rata 4,3% atau dibawah 10%.

Kondisi inflasi yang terjadi pada periode yang diteliti masih berada di angka yang tidak terlalu tinggi sehingga investor pun tetap berinvestasi dan membeli saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Sehingga walaupun inflasi mengalami kenaikan, harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi tetap memberikan nilai yang tinggi sehingga return yang didapatkan pun menarik bagi para investor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Adelia Rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih (2018), Martien Rachmawati dan Nisful Laila (2015), Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono dan Sri Sulasmiyati (2016) yang menyatakan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Putu Fenta Pramudya Cahya, I Wayan Suwendra, dan Fridayana Yudiaatmaja (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Berikut Uji Hipotesis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham:



Gambar 5: Kurva Uji t (Pihak Kanan)

Pada gambar 5 menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,594 > 2,037$) maka pengujian H_0 ditolak dan nilai signifikansi variabel X_2 sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima. Hal ini memenuhi kriteria penerimaan uji pihak kanan (positif). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2018.

Nilai Tukar Rupiah yang menguat terhadap Dollar AS bagi perusahaan yang melakukan ekspor barang ataupun yang membeli bahan baku impor maka besarnya belanja impor diasumsikan dapat menurunkan biaya produksi, hal ini dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat. Peningkatan laba ini dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Apabila permintaan saham perusahaan meningkat maka

akan meningkatkan harga saham. Menguat dan melemahnya nilai tukar suatu negara menandakan keadaan ekonomi negara tersebut. Jika nilai mata uang sedang menguat atau terapresiasi menandakan keadaan ekonomi negara tersebut itu sedang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putu Fenta Pramudya Cahya, I Wayan Suwendra, dan Fridayana Yudiaatmaja (2015), Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono dan Sri Sulasmiyati (2016) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gebby Faraera Nainggolan, Khairunnisa, dan Vaya Juliana Dillak (2017) yang menyatakan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan ini dapat terjadi mungkin dikarenakan perbedaan periode dan tempat penelitian.

Uji Statistik F (Simultan)

Uji F (simultan) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Tabel berikut ini menunjukkan hasil uji statistik F.

Tabel 7. Hasil Uji F

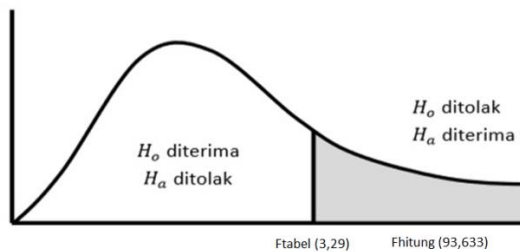
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	264,922	2	132,461	93,633	,000 ^b
	Residual	45,270	32	1,415		
	Total	310,192	34			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI

Sumber: data diolah SPSS versi 25.0.

Gambar berikut menunjukkan hasil Uji Hipotesis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham:



Gambar 6: Kurva Uji Signifikansi F (Simultan)

Gambar di atas menunjukkan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($93,633 > 3,29$) dan secara statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama

berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2018. Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah memiliki hubungan yang sangat erat, karena Inflasi merupakan salah satu faktor kenapa kurs berubah-ubah. Jika laju inflasi yang tinggi, serta rupiah yang melemah akan berdampak pada investasi di pasar modal khususnya sektor industri barang konsumsi yang akan mengakibatkan harga saham menjadi turun, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Fenta *et al* (2015) dan Maria Ratna Marisa Ginting *et al* (2016) yang menyatakan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-1,916 > -2.037$) dan probabilitas $t_{hitung} > tingkat\ signifikansi\ 0,05$ ($0,064 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya

adalah variabel X_1 (Inflasi) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2018.

- 2) Nilai Tukar Rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,594 > 2,037$) dan probabilitas $t_{hitung} < \text{tingkat signifikansi}$ $0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka artinya adalah variabel X_2 (Nilai Tukar Rupiah) berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2018.
- 3) Terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham. Hal ini ditandai dengan adanya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($93,633 > 3,29$) dan $\text{sig } F < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara simultan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2018.

Saran

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan yang perlu menjadi perbaikan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Saran-saran yang bisa disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah: Bagi para calon investor apabila ingin menginvestasikan dananya pada saham sektor industri barang konsumsi agar memperhatikan dan mempertimbangkan variabel makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham khususnya inflasi dan nilai tukar rupiah.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah atau mengganti variabel makro yang lain seperti tingkat suku bunga, sertifikat Bank Indonesia dan sebagainya. Bagi para peneliti, khususnya yang tertarik dan berminat untuk mendalami tentang inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambah rentang waktu yang lebih lama dan menggunakan sektor-sektor industri lain yang ada di Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan pasti terhadap hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Kartikasasi, Fadilah. 2016. *Perkembangan Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Direktorat Pasar Modal Syariah Otoritas Jasa Keuangan.
- Priyono dan Teddy Chandra. 2016. *Esensi Ekonomi Makro*. Surabaya: Zifatama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M dan Furtasan Ali Yusuf. 2014. *Perekonomian Indonesia Edisi 2*. Bogor: In Media.

Sumber Jurnal :

- Bambang Susanto. "Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat BEI)". *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* Vol.7. No.1 2017.
- Gebby Faraera Nainggolan, Khairunnisa dan Vaya Juliana Dillak. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham". *e-Proceeding of Management*. Vol.4. No.3 Desember 2017.
- Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono dan Sri Sulasmiyati, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.35 No.2 Juni 2016.
- Martien Rachmawati, dan Nisful Laila, "Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham

Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015". JESTT Vol. 2 No. 11 2015.

Putu Fenta Pramudya Cahya, I Wayan Suwendra, dan Fridayana Yudiaatmaja, "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Dan Re Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013". e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Volume 3 Tahun 2015.

Rega Saputra, Litriani, dan Dinnul Alfian Akbar. "Pengaruh Bi Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)". I-Economic Vol.3. No 1. Juni 2017

Setyani, Octavia, 2017, "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia". Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 8 No. 2.

Sumber Website :

Bursa Efek Syariah, *Produk Syariah*, (<https://www.idx.co.id/idx-syariah/produk-syariah/>).

PT Bursa Efek Indonesia, *Indeks Saham Syariah Indonesia*, (<https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>).

Website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Website Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Website Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

